BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang mau tidak mau akan terus hidup secara bersamaan antara satu sama lain. Kehidupan sosial ini akan terus mendorong manusia saling mengisi antara satu dengan yang lain.

Keterkaitan ini menjadi dasar seseorang untuk terus berhubungan dan bertautan antara satu dengan yang lain. Salah satu keterkaitan ini adalah mempersatukan tali silaturrahmi dua insan sosial dalam sebuah ikatan suci yaitu perkawinan. Hal ini dijelaskan dalam Q.S An-Nur (24): 32.

وَأَنكِحُوا الْأَيَامَى مِنكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ [1]

Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan.

Suatu perkawinan biasanya didahului oleh suatu keadaan pendahuluan, yang mempunyai sifat khusus dan yang paling umumnya dinamakan pertunangan. Pertunangan berasal dari bahasa arab yaitu *khitbah.*[2] Dalam hukum islam, pertunangan dikenal dengan lafal *khitbah*, dalam terminology arab memiliki akar kata yang sama dengan *al-khitab* dan *al-khathab. Al-khatab* berarti "pembicaraan". Apabila dikatakan *takhataba* maksudnya "dua orang yang sedang berbincang-bincang". Jika dikatakan *khatabahu fi amr*

[1]Yayasan Penyelenggara Penterjemah Alquran, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Tanjung Mas Inti, 1992), hal. 549.

[2]Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawir*, (Surabaya: Pustaka Progessif, 1997), hal. 349.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

artinya "ia memperbincangkan sesuatu persoalan pada seseorang". Jika *khitbah* (pembicaraan) ini berhubungan dengan ihwal perempuan, maka makna yang pertama kali ditangkap adalah pembicaraan yang berhubungan dengan persoalan pernikahannya.[3]

Menurut istilah, *khitbah* adalah permintaan seseorang laki-laki untuk menguasai seseorang perempuan tertentu dari keluarganya dan bersekutu dalam urusan kebersamaan hidup.[4]

Madura merupakan sebuah daerah yang kaya akan tradisi dan budaya. Salah satu tradisi dikalangan masyarakat Madura yang masih melekat hingga saat ini ialah pertunangan, yaitu sebuah proses awal yang dilalui oleh dua pasangan atau dua insan yang akan menikah. Termasuk juga di Desa Kaduara Barat, Tradisi penyatuan dua insan ini merupakan ciri khas dari masyarakat Kaduara Barat itu sediri. Keadaan pertunangan ini ada, apabila pihak laki-laki dan pihak perempuan telah setuju untuk melakukan perkawinan dan tentunya maksud tujuan ini didahului dengan suatu lamaran, yaitu permintaan pihak laki-laki kepada pihak perempuan untuk dijadikan pasangan hidup. Hal ini juga disebut dengan meminang.

Meminang maksudnya pihak laki-laki meminta kepada pihak perempuan untuk menjadi istrinya dengan cara-cara yang sudah umum berlaku di tengah-tengah masyarakat. Meminang termasuk usaha pendahuluan dalam rangka perkawinan. Allah SWT menggariskan agar masing-masing pasangan yang mau kawin, lebih dulu saling mengenal sebelum dilakukan akad nikahnya

[3]Cahyadi Takariawan, *Izinkan Aku Meminangmu*, (solo: Era Intermedia, 2004), hal. 23.

[4]Abdul Aziz Muhammad Azzam, Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqih Munakahat*, (Jakarta: Amzah, 2011), hal. 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga pelaksanaan perkawinannya nanti benar-benar berdasarkan pandangan dan penilaian yang jelas.[5]

Di Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan, Pertunangan dua insan ini terjadi baik karena dijodohkan oleh orang tua maupun hasil sendiri (pacaran). Dalam tradisi Madura, para orang tua mengkhitbahkan putra putrinya selama waktu kesepakatan yang disepakati ketika awal pertunangan. Tak sedikit masyarakat Madura mengkhitbahkan anak mereka selama kurang lebih 4 tahun. Hal ini terjadi karena tak jarang dari para orang tua mengkhitbahkan anak-anak mereka sejak anak-anak mereka masih berada di pondok pesantren atau masih melanjutkan studinya.

Uniknya dalam masa pertunangan, masyarakat Desa Kaduara Barat memiliki kebiasan "*Metraeh* dan *Nyaleneh*". *Metraeh* berarti membayarkan zakat, sedangkan *Nyaleneh* berarti menggantikan baju. Dalam masa pertunangan pihak laki-laki membayarkan zakat dan memberi baju baru kepada pihak perempuan terutama ketika bulan Ramadhan. Hal ini sudah menjadi kebiasaan bagi yang bersangkutan yang dimaksudkan agar hubungan kedua belah pihak tetap terjaga. Kebiasaan ini sudah mengakar kuat dikalangan Desa Kaduara Barat. Namun untuk menjaga hubungan pertunangan tersebut tentunya tidak hanya dengan "*Metraeh* dan *Nyaleneh*", akan tetapi juga didukung dengan beberapa faktor yang berhubungan dengan peran keluarga masing-masing, salah satunya yaitu dengan sering dilakukannya silaturrahmi.

[5] Sayyid Sabiq, *Fikih Sunah 6* (Bandung: Al-Ma'arif, 1990), hal. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di Desa Kaduara Barat, masyarakatnya sangat menjunjung tinggi nilai-nilai ke-Islaman. Islam menanjurkan bahwa masa pertunangan tidak lebih dari 3 bulan. Akan tetapi realita yang ada di Desa Kaduara Barat bahwa masih banyak masyarakat yang menjalankan pertunangan dengan waktu yang relatif lama. Pertunangan ini dipertahankan karena bertujuan untuk mengenal pribadi masing-masing dan telah membudaya di kalangan masyarakat Desa Kaduara Barat bertunangan dengan waktu yang relatif lama untuk menuju ke pelaminan (menikah), hal ini disebabkan karena masyarakat Desa Kaduara Barat melakukan pertunangan sejak masih di bawah umur. Tidak ada keyakinan atau kepercayaan tertentu yang menyebabkan masyarakat Desa Kaduara Barat melakukan pertunangan dengan waktu yang lama, hanya saja ini merupakan budaya turun temurun dari para tetua mereka.[6]

Sebagai gambaran umum, akan peneliti paparkan sedikit tentang masa pertunangan di Desa Kaduara Barat kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan, terdapat dua pasangan, TR dan FT yang sudah menjalani pertunangan kurang lebih 6 tahun yaitu dari tahun 2010-sekarang. Keduanya dijodohkan oleh kedua orang tua mereka, karena kebetulan mereka berdua masih memiliki hubungan keluarga. TR dan FT mengatakan bahwa terjaganya hubungan pertunangan yang begitu lama tersebut karena adanya saling kepercayaan diantara mereka dan selalu melakukan silaturrahmi setiap kali ada kesempatan, terutama di hari-hari besar islam, seperti bulan ramadhan, lebaran, dan lain-lain. Pada pertemuan ini TR "*Metraeh* dan *Nyaleneh*" FT.

[6] Hasil wawancara dengan bapak Ahmad, salah satu tokoh masyarakat di Desa Kaduara Barat pada tanggal 5 November 2016 pukul 18.52 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu pada silaturrahmi ini terjadilah sebuah perbincangan antara keluarga kedua belah pihak berupa nasehat-nasehat yang diberikan oleh kepala keluarga agar bisa mempertahankan pertunangan mereka sampai tiba waktu menikah. Pada pertemuan itu juga diisi dengan menceritakan hal-hal yang disukai dan tidak disukai oleh masing-masing kedua pasangan tersebut, sehingga bisa dikatakan bahwa pertemuan ini merupakan tahap pendekatan atau mengenal lebih dalam dari masing-masing kedua pasangan.

Pertemuan silaturrahmi tersebut dalam dunia konseling, dikenal dengan istilah Bimbingan dan Konseling Keluarga. Bimbingan dan Konseling Keluarga atau *Family therapy* merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada individu sebagai bagian dari anggota keluarga melalui sistem keluarga (pembenahan komunikasi keluarga) agar potensinya berkembang seoptimal mungkin dan masalahnya dapat diatasi atas dasar kemauan membantu dari semua anggota keluarga berdasarkan kerelaan dan kecintaan terhadap keluarga. [7] Farid Mashudi mengemukakan bahwa Family Therapy (Konseling keluarga) merupakan proses bantuan kepada individu dengan melibatkan para anggota keluarga lainnya dalam upaya menyelesaikan masalah yang dialami.[8]

Menurut perez yang dikutip oleh sofyan wilis, konseling keluarga (family therapy) yaitu suatu proses interaktif untuk membantu keluarga dalam mencapai keseimbangan dimana setiap anggota keluarga merasakan kebahagiaan. Di Desa Kaduara Barat, Silaturrahmi yang dilakukan oleh kedua belah pihak yang bertunangan, merupakan suatu proses interaktif untuk

[7] Sofyan S. willis, *Konseling Keluarga* (Bandung: ALFABETA, 2008), hal. 83.
[8] Farid Mashudi, *Psikologi Konseling* (Yogjakarta: IRCiSoD, 2012) hal. 241.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencapai keseimbangan dan kebahagiaan sehingga hubungan pertunagan tersebut bisa terjaga dan bertahan lama sampai tiba waktu untuk menikah.

Selain pengertian-pengertian di atas Sofyan Wilis juga berpendapat bahwa konseling keluarga adalah usaha membantu indivdu anggota keluarga untuk mengaktualisasikan potensinya atau mengantisipasi masalah yang dialaminya, melalui sistem kehidupan keluarga, dan mengusahakan agar terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri individu yang akan memberikan dampak positif pula terhadap keluarga lainnya.

Pengertian-pengertian lain juga menyebutkan bahwa bimbingan keluarga merupakan upaya pemberian bantuan kepada para individu sebagai pemimpin atau anggota keluarga agar mereka mampu menciptakan keluarga yang utuh dan harmonis, memberdayakan diri secara produktif, dapat menciptakan dan menyesuaikan diri dengan norma keluarga, serta berperan atau berpartisipasi aktif dalam mencapai kehidupan keluarga yang bahagia.[9]

Bimbingan keluarga juga membantu individu yang akan berkeluarga memahami tugas dan tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga sehingga individu siap menghadapi kehidupan berkeluarga. Bagi masyarakat di Desa Kaduara Barat Bimbingan dan konseling keluarga perlu dilakukan untuk bisa memberikan arahan dan penguatan kepada kedua belah pihak yang bertunangan sehingga pertunangan mereka tetap terjaga dan nantinya dapat berlanjut pada tahap akad (menikah). Masyarakat Desa Kaduara Barat memiliki cara tersendiri dalam upaya memberikan bimbingan dan konseling

[9]Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hal. 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga kepada kedua pihak yang bertunangan untuk bisa mempertahankan pertunangan mereka.

Dengan memperhatikan pembahasan tersebut di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendalam model bimbingan dan konseling keluarga yang dilakukan masyarakat Desa Kaduara Barat. oleh karena itu peneliti melakukan penelitian dengan judul **"Model Bimbingan dan Konseling Keluarga untuk Mempertahankan Pertunangan di Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Keluarga untuk Mempertahankan Pertunangan di Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan?
2. Bagaimana hasil akhir pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Keluarga untuk Mempertahankan Pertunangan di Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Memahami model pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Keluarga untuk Mempertahankan Pertunangan di Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.
2. Mengetahui hasil akhir pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Keluarga untuk Mempertahankan Pertunangan di Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian tentang model bimbingan dan konseling keluarga untuk mempertahankan pertunangan.

2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya bagi pasangan yang bertunangan sehingga dapat tercipta keluarga yang sakinah setelah menikah. dapat bermanfaat bagi keluarga pasangan yang bertunangan agar bisa memberikan bimbingan dan konseling keluarga yang baik kepada anak-anak mereka dalam rangka menjaga hubungan pertunangan hingga tiba waktu untuk menikah.

E. Definisi Konsep

Pada dasarnya, konsep merupakan unsur pokok dari sebuah penelitian, dan suatu konsep sebenarnya adalah definisi singkat dari sejumlah fakta atau data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ada. Oleh karena itu, agar tidak terjadi kesalahpahaman, peneliti memberikan batasan istilah atau definisi yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan demikian, istilah atau definisi yang dimaksud memiliki pengertian terbatas.

Adapun batasan bagi beberapa konsep dalam penelitian ini:

1. Bimbingan dan Konseling Keluarga

Sebelum menjelaskan definisi bimbingan dan konseling keluarga, maka akan dijabarkan pengertian bimbingan, pengertian konseling, dan pengertian keluarga.

Dalam buku Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling karya Prayitno dan Erman Amti, crow&crow mengatakan Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang laki-laki atau perempuan yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri.[10]

Bimbingan merupakan satu proses berkelanjutan (*Continuous Process*) hal ini mengandung arti bahwa kegiatan bimbingan bukan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara kebetulan. incidental, sengaja, berencana, kontinu, terarah kepada tujuan.[11]

[10] Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hal. 94.

[11]Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hal. 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendapat lain menyatakan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang (individu) atau sekelompok orang agar mereka itu dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Kemandirian ini mencakup lima fungsi pokokyang hendaknya dijalankan oleh pribadi mandiri, yaitu:

a. mengenal diri sendiri dan lingkungannya
b. menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis
c. mengambil keputusan
d. mengarahkan diri
e. mewujudkan diri.[12]

Adapun pengertian Konseling yaitu *Counseling* dalam kamus bahasa inggris dikaitkan dengan kata counsel, yang diartikan sebagai berikut : nasehat (*to abtain counsel*), anjuran (*to give counsel),* pembicaraan (*to take counsel*), dengan demikian *counseling* dapat diartikan sebagai pemberian nasehat, pemberian anjuran dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.[13]

Konseling dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua individu, di mana yang seorang (konselor) berusaha membantu (klien)

[12] Prayitno, *Profesionelisasi Konseling dan pendidik Konseling* (Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, Proyek PLTK, 1983) hal : 35

[13] W.S Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997), hal 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mencapai pengertian tentang dirinya dengan masalah-masalah yang dihadapinya.[14]

Sedangkan pengertian keluarga adalah kelompok awal dari semua lembaga sosial yang berdasarkan kurun waktu yang tidak terbatas. Keluarga merupakan tempat seseorang dalam berinteraksi pertama kali sebelum terjun ke masyarakat. Dimana nilai-nilai seorang anak diperoleh dalam lingkungan keluarga. Dan dari situlah kepribadian dibentuk pertama kali. Keluarga inti terdiri dari seorang ayah, ibu dan anak.

Keluarga merupakan sistem sosial yang alamiah, berfungsi membentuk aturan-aturan, dan komunikasi di antara para anggotanya.[15]

Jadi bimbingan dan konseling keluarga adalah metode yang dirancang dan difokuskan pada keluarga dalam usaha untuk membantu memecahkan masalah perilaku klien, serta sebagai proses pelatihan yang difokuskan kepada orang tua klien selaku orang yang paling berpengaruh menetapkan sistem dalam keluarga. pengertian ini merupakan gabungan dari pendapat Golden dan Sherwood, serta pendapat dari Crane.[16]

Hakikat konseling yang mendasari Konseling Keluarga adalah bahwa masalah yang dihadapi individu secara esensial bersifat interpersonal, bukan intrapersonal, sehingga resolusinya menghendaki intervensi yang diarahkan pada hubungan antar individu. Hubungan antar individu dalam

---

[14] Rochman Natawidjaja, *Penyuluhan di Sekolah* (Bandung : Fa. Hasmar, 1969), hal. 32.

[15] Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Refika Aditama, 2010), hal. 99.

[16] Namora Lumongga, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga menjadi fokus intervensi karena memiliki signifikasnsi besar daripada bentuk hubungan lain dalam jaringan sosial.

Menurut Farid Mashudi, *Family Therapy* (Konseling keluarga) merupakan proses bantuan kepada individu dengan melibatkan para anggota keluarga lainnya dalam upaya menyelesaikan masalah yang dialami.[17]

Pengertian lain menyebutkan bahwa *Family counseling*/konseling keluarga adalah upaya bantuan yang diberikan kepada individu anggota keluarga melalui sistem keluarga (pembenahan komunikasi keluarga) agar potensinya berkembang seoptimal mungkin dan masalahnya dapat diatasi atas dasar kemauan membantu dari semua anggota berdasarkan kerelaan dan kecintaan terhadap keluarga.[18]

Menurut Perez yang dikutip oleh Sofyan Wilis, mengemukakan pengertian konseling keluarga (family therapy) yaitu bahwa konseling keluarga adalah suatu proses interaktif untuk membantu keluarga dalam mencapai keseimbangan dimana setiap anggota keluarga merasakan kebahagiaan.

Selain pengertian-pengertian di atas Sofyan Wilis juga berpendapat bahwa konseling keluarga dalah usaha membantu indivdu anggota keluarga untuk mengaktualisasikan potensinya atau mengantisipasi maslah yang dialaminya, melalui sistem kehidupan keluarga, dan mengusahakan

[17] Farid Mashudi, *Psikologi Konseling* (Yogjakarta: IRCsoD, 2012) hal. 241.
[18] Sofyan S.Willis, *Konseling Keluarga* (Bandung: ALFABETA, 2008), hlm .83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri individu yang akan memberikan dampak positif pula terhadap keluarga lainnya.

Dari beberapa definisi di atas dapat dijelaskan bahwa bimbingan dan konseling keluarga adalah usaha membantu individu dengan melibatkan anggota keluarga untuk mencapai keseimbangan sehingga dapat mengaktualisasikan diri dan merasakan kebahagiaan.

Adapun yang dimaksud bimbingan dan konseling keluarga dalam penelitian ini adalah suatu proses interaktif antar anggota keluarga untuk mengembangkan potensi yang ada dan mengantisipasi masalah yang dialami sehingga dapat mencapai kehidupan yang bahagia baik ketika berada dalam masa pertunangan maupun telah berumah tangga.

2. Pertunangan

Pertunangan dikenal pula dengan istilah peminangan. Meminang maksudnya seorang laki-laki meminta kepada seorang perempuan untuk menjadi istrinya dengan cara yang sudah umum berlaku ditengah-tengah masyarakat.[19]

Peminangan adalah salah satu bentuk mengagungkan Allah. Kita mengagungkan Allah dengan berusaha menghalalkan karunia kecintaan kepada lawan jenis melalui ikatan pernikahan yang oleh Allah disebut

[19] Slamet Abidin, *Fiqih Munakahat* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hal. 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan *Mistaqan Ghalizha* (perjanjian yang sangat berat).[20] Tunangan atau lamaran merupakan sebuah janji untuk menjalin tali pernikahan.[21]

Khitbah (meminang) merupakan pernyataan yang jelas atas keinginan menikah, ia merupakan langkah-langkah menuju pernikahan meskipun khitbah tidak berurutan dengan mengikuti ketetapan, yang merupakan dasar dalam jalan penetapan, dan oleh karena itu seharusnya dijelaskan dengan keinginan yang benar dan kerelaan penglihatan.[22] Pertunangan (*Khitbah*) yaitu seorang laki-laki memint kepada seorang wanita untuk menjadi istrinya dengan cara-cara yang sudah berlaku di lingkungan Masyarakat.[23]

Dalam Islam pertunangan dikenal dengan lafal *Khitbah*, yaitu permintaan seseorang laki-laki untuk menguasai seseorang perempuan tertentu dari keluarganya dan bersekutu dalam urusan kebersamaan hidup.[24]

Pertunangan menurut istilah yaitu pernyataan atau permintaan dari seorang laki-laki kepada seorang perempuan untuk menikahinya baik dilakukan secara langsung maupun dengan perantara pihak yang dipercayai berdasarkan ketentuan-ketentuan agama.[25]

---

[20] M. Fauzil Adhim, *Kado Pernikahan Untuk Istriku* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), hal. 55.

[21]Sayyid Ahmad Al-Musayyar, *Islam Bicara Soal Seks, Percintaan, & Rumah Tangga* (Jakarta: Erlangga, 2008), hal. 7.

[22] Ali Yusuf As-Subki, *Fiqih Keluarga* (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 66.

[23] M. Tholib, *Petunujk Menuju Perkawinan Islam* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1995), hal. 66.

[24]Abdul Aziz Muhammad Azzam, Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqih Munakahat*, (Jakarta: Amzah, 2011), hal. 8.

[25] Djaman Nur, *Fiqih Munakahat* (Semarang: Dina Utama Semarang, 1993), hal. 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meminang termasuk usaha pendahuluan sebelum dilakukan pernikahan, agar kedua pihak saling mengenal sehingga pelaksanaa pernikahan nanti benar-benar berdasarkan pandangan dan penilaian yang jelas. Banyak jalan yang dapat mengantarkan orang kepada peminangan dan pernikahan. Banyak sebab yang mendekatkan dua orang yang saling jauh menjadi suami istri yang penuh barakah dan diridhoi Allah.

Dalam adat Madura khususnya di Desa Kaduara Barat, hal semacam itu dipandang tidak salah dan juga tidak terlarang dalam hukum agama, sebab hal tersebut merupakan suatu perjanjian ikatan bahwa keduanya kelak akan menjadi suami istri.

Pertunangan dalam istilah fiqih adalah salah satu langkah yang terpuji dan dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW. [26] Dasar hukum yang sering digunakan sebagai landasan untuk melakukan pertunangan adalah firman Allah SWT berikut ini:

وَلاَ جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُم بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاء أَوْ أَكْنَنتُمْ فِي أَنفُسِكُمْ ...

Artinya: Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. (Q.S. Al-Baqarah ayat 235).

[26] Abdul Al-Barraq, *Panduan Lengkap Pernikah Islami* (Bandung : Oasis, 2011), hal. 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang yang meminang, kata Imam Nawawi dalam *Al-Adzkaarun Nawawiyyah*, disunnahkan untuk memulai dengan membaca *hamdalah* dan shalawat untuk Rasul SAW.[27]

Pertunangan merupakan masa peralihan antara lamaran dengan pernikahan. biasanya dalam pertunangan terdapat tradisi saling memberikan hadiah. tardisi pertunangan berbeda menurut suku, agama, dan lain-lain. misalnya di India Barat pasangan itu saling bertukar anak angsa. sementara wanita Tiongkok pada awal abad ke-20 dituntut untuk memberikan hadiah yang pas bagi calon suaminya dalam waktu seminggu setelah pertunangan, kalau tidak, maka pernikahannya kandas.[28]

Demikian pula di Desa Kaduara Barat, satiap pasangan saling bertukar hadiah, seperti baju, perlengkapan mandi, dan lain-lain. Bahkan selama berada dalam masa pertunangan, pihak laki-laki dianjurkan untuk memberikan hadiah kepada pasangannya yang dikenal dengan istilah "*Metraeh dan Nyaleneh*". Bagi sebagian masyarakat Madura hal ini dilakukan agar tetap terjalin silaturrahmi yang baik antar kedua belah pihak sehingga dapat berlanjut ke tahap akad (menikah).

Pertunangan yang panjang menjadi umum dalam suatu pernikahan yang resmi, namun tidak umum bagi orang tua mempertunangkan anaknya hingga mengatur beberapa tahun sebelumnya sebelum pasangan yang

---

[27] M. Fauzil Adhim, *Ku Pinang Kau Dengan Hamdalah* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), hal. 59.

[28] Wiiliam, *"Pertunangan", Artikel Bertopik Sosiologi,* (online), (https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pertunangan?_e_pi_=7, diakses 26 April 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertunangan itu cukup umur untuk menikah.[29] Di Desa Kaduara Barat sendiri, orang tua mengkhitbahkan anaknya jauh sebelum masa pernikahan ini sudah menjadi umum berlaku ditengah-tengah sebagian masyarakat Kaduara Barat

Dari beberapa definisi di atas dapat dijelaskan bahwa pertunangan adalah permintaan seorang laki-laki kepada seorang perempuan untuk dijadikan istri yang merupakan proses awal sebelum dilakukan pernikahan.

Adapun yang dimaksud pertunangan dalam penelitian ini adalah proses awal yang dilakukan oleh seorang laki-laki sebelum dilaksanakan suatu pernikahan dengan meminta seorang perempuan untuk dijadikan istri hingga tiba masa untuk menikah dan menjalani kehidupan bersama.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah yang berkenaan dengan masalah tertentu yang diolah, dianalisis dan diambil kesimpulan.[30]

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan data kualitatif yang objektif dan mendalam yang nantinya data hasil penelitian tersebut dapat disajikan secara urut, detail dan mendalam. Sedangkan penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Tailor seperti yang dikutip Lexy J. Moleong yaitu sebagai prosedur

[29]Wiiliam, *"Pertunangan", Artikel Bertopik Sosiologi,* (online), (https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pertunangan?_e_pi_=7, diakses 26 April 2013).

[30] Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta: Logos, 1999), hal.1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.[31]

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui secara mendalam mengenai model bimbingan dan konseling keluarga untuk mempertahankan pertunangan di Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.

Sedangkan jenis penelitiannya, peneliti menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan memperoleh informasi-informasi mengenai keadaaan yang ada pada saat ini tidak menguji hipotesa atau tidak menggunakan hipotesa melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti.[32]

Penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dengan kata-kata yang objektif dan mendalam yang nantinya data hasil penelitian tersebut dapat disajikan secara deskriptif sehingga temuan hasil penelitian tersaji secara urut, detail dan mendalam.

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada dimasyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter,

---

[31] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (*Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 3.

[32] Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.[33]

Dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan secara mendalam hasil data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara kepada para pasangan yang telah bertunangan dan para pasangan suami istri yang pernah bertunangan.

2. Subyek Penelitian

a. Subyek

Subyek dalam penelitian ini yaitu pasangan yang masih bertunangan dan pasangan suami istri yang pernah bertunangan di Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.

Subyek Dalam penelitian ini ditentukan secara *Purposive* dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Pasangan yang bertunangan maksimal 2 tahun dan minimal 10 bulan.
2. Pasangan suami istri yang pernah melalui masa pertunangan maksimal 2 tahun dan minimal 10 bulan.
3. Pasangan yang masih bertunangan dan pasangan suami istri yang telah melalui masa pertunangan pernah mengalami konflik, baik konflik ringan maupun berat selama berada dalam masa pertunangan tersebut.

[33] Burhan Bungin, Penelitian Kualitatif, (jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Pasangan yang masih bertunangan dan pasangan suami istri yang telah melalui masa pertunangan menyelesaikan konflik dengan melibatkan keluarga.

b. Objek

Objek dalam penelitian ini sendiri adalah model bimbingan dan konseling keluarga untuk mempertahankan pertunangan di Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.

c. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.

3. Tahap-Tahap Penelitian

Secara umum tahapan penelitian kualitatif dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. Tahap Pra-Lapangan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pra-lapangan adalah peneliti menyusun rancangan penelitian yang memuat latar belakang masalah dan alasan pelaksanaan penelitian, studi pustaka, penentuan lapangan penelitian, penentuan jadwal penelitian, pemilihan alat penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisa data, rancangan perlengkapan yang diperlukan di lapangan, dan rancangan pengecekan kebenaran data.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap pekerjaan lapangan, pada tahap awal peneliti memahami situasi dan kondisi lapangan penelitian. Menyesuaikan penampilan fisik serta cara berperilaku peneliti dengan norma-norma, nilai-nilai, kebiasaan, dan adat istiadat tempat penelitian.

Selanjutnya dalam pelaksanaan pengumpulan data, peneliti menerapkan teknik pengamatan (*observation*), wawancara (*interview*), dengan menggunakan alat bantu seperti *tape recorder*, pulpen, buku tulis, dan sebagainya, serta menggunakan dokumentasi.

c. Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data, peneliti mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diambil sumber pertama dilapangan.[34] Sumber data primer adalah subjek penelitian yang dijadikan sebagai sumber informasi penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau pengambilan data secara langsung[35] atau yang dikenal dengan istilah interview (wawancara). Data primer

[34] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi* (Jakarta : PRENADA MEDIA GROUP, 2013), hal. 128

[35] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), hal. 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian.

Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang ada kaitannya dengan objek penelitian. Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak berhubungan secara langsung dengan objek penelitian, akan tetapi memiliki informasi yang berkaitan dengan objek penelitian.

b. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto, sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh".[36]

Ada beberapa sumber data yang bisa digunakan oleh peneliti di antaranya:

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah para pasangan yang bertunangan dan pasangan suami istri yang pernah bertunangan.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh dari sumber kedua (bukan orang pertama, bukan orang

[36] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

asli) yang memiliki informasi atau data pendukung. Sumber data sekunder diperoleh dari keluarga pasangan yang bertunangan dan keluarga pasangan suami istri yang pernah bertunangan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti. Memperhatikan dan mengikuti dalam arti mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran perilaku yang dituju. Inti observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai.[37]

Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan.[38] Peneliti menggunakan observasi nonpartisipatif Disini, peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti mencatat, menganalisis dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan tentang model bimbingan dan konseling keluarga untuk mempertahankan pertunangan di Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.

[37] Haris Herdiansyah, *Metodologi Peelitian Kualitatif* (jakarta : Salemba Humatika, 2011), hal . 131

[38] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 226.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Wawancara Mendalam (*In Depth Interview*)

Menurut Deddy Mulyana (2004) wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.[39]

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih dalam.[40]

Wawancara secara global dibagi menjadi dua macam yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tidak berstruktur. Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara berstruktur. Wawancara ini digunakan peneliti dengan cara terlebih dahulu mempersiapkan bahan pertanyaan yang akan diajukan dalam wawancara.

Dalam penelitian ini peneliti berusaha mencari data sebanyak mungkin melalui wawancara terhadap para informan, terutama informan kunci. Peneliti berupaya mengajukan pertanyaan sedetail mungkin tentang model bimbingan dan konseling keluarga untuk mempertahankan pertunangan di Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan..

---

[39] Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung Remaja Rosdakarya, 2004), hal 180.

[40] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal: 231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.[41] Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

6. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan terus menerus sampai datanya jenuh.

Melakukan analisa adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisa memerlukan daya kreatif serta kemampuan untuk melakukan intelektual yang tinggi. Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisa data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam

[41] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.[42]

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan metode kualitatif adalah cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif analisis, yaitu apa yang dinyatakan oleh responden secara tertulis atau lisan dan perilakunya yang nyata diteliti dan dipelajari sebagai suatu yang utuh. Dari hasil tersebut kemudian ditarik suatu kesimpulan yang merupakan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.[43]

Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Analisa terdiri dari 3 alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data yaitu melalui reduksi data.

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitive yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang

[42] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 244.

[43] Soerjono Soekanto, *Metodologi Penelitian Hukum* (Jakarta: UI Press, 1986), h. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

Reduksi data atau proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.[44]

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.[45]

Dengan mencermati penyajian data ini, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Artinya apakah peneliti meneruskan analisisnya atau mencoba untuk mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam temuan tersebut.[46]

Setelah reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori.

Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa

---

[44] Ariesto, Terampil Mengolah Data Kualitatif (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 11

[45] Ariesto, Terampil Mengolah Data Kualitatif (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 12

[46] Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama, 2009) hal. 151

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif juga dapat berupa grafik, matriks.

c. Kesimpulan (*Conclution Drawing*)

Langkah ketiga dalam penelitian data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. [47] Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa kasual, hipotesis suatu teori.

[47] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 252.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Teknik Keabsahan Data

Menurut Moleong untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Dalam hal ini digunakan teknik:

a. Keikutsertaan di lapangan dalam rentang waktu yang panjang, dalam penelitian ini untuk menguji kepercayaan terhadap data yang telah dikumpulkan dari informan utama, maka perlu mengadakan keikutsertaan dalam rentang waktu yang panjang. Adapun maksud utama adanya perpanjangan di lapangan ini untuk mengecek kebenaran data yang diberikan baik dari informan utama maupun informan penunjang.

b. Triangulasi, untuk keabsahan data yang telah dikumpulkan agar memperoleh kepercayaan dan kepastian data, maka peneliti melaksanakan pemeriksaan dengan teknik mencari informasi dari sumber lain. Menurut Patton dalam Moleong triangulasi dengan sumber lain berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

   1) Membandingkan data informasi hasil observasi dengan informasi dari hasil wawancara kemudian menyimpulkan hasilnya.
   2) Membandingkan data hasil dari informan utama (primer) dengan informasi yang diperoleh dari informan lainnya (sekunder).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Membandingkan hasil wawancara dari informan dengan didukung dokumentasi sewaktu penelitian berlangsung, sehingga informasi yang diberikan oleh informan utama pada penelitian dapat mewakili validitas dan mendapatkan derajat kepercayaan yang tinggi.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan suatu penelitian diperlukan sistematika pembahasan yang bertujuan untuk memudahkan penelitian, langkah-langkah pembahasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini terdiri dari sepuluh sub-bab antara lain: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konsep, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini terdiri dari dua sub-bab, yakni Kajian Teoritik (menjelaskan tentang teori yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian), dan Penelitian Terdahulu yang Relevan.

Kajian teoritik meliputi kajian tentang pengertian bimbingan dan konseling keluarga, sejarah bimbingan dan konseling keluarga, tujuan bimbingan dan konseling keluarga, tehnik-tehnik bimbingan dan konseling keluarga, tahap-tahap bimbingan dan konseling keluarga, serta kajian tentang pengertian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertunangan, dasar hukum pertunangan, syarat-syarat pertunangan, mempertimbangkan pinangan, melihat pinangan, *Khalwat* (Bersepi-sepi berdua) tidak diperbolehkan, dan dampak positif pertunangan.

Sedangkan Penelitian Terdahulu yang Relevan menyajikan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang hendak dilakukan.

BAB III PENYAJIAN DATA

Pada bab ini terdiri dari dua sub bab, yakni Deskripsi umum objek Penelitian meliputi deskripsi lokasi penelitian terdiri dari letak geografis, jumlah penduduk, tata pemerintahan, keadaan sosial masyarakat, keagaman, potensi sumber daya alam, perekonomian/home industry, keadaan pendidikan, dan kebudayaan.

Pada bab ini juga membahas tentang deskripsi hasil penelitian meliputi identitas pasangan yang bertunangan dan identitas pasangan suami istri yang bertunangan, upaya bimbingan dan konseling keluarga di kalangan masyarakat Madura untuk mempertahankan pertunangan

BAB IV ANALISA DATA

Pada bab ini terdiri dari dua sub bab, yakni Temuan Penelitian, bagaimana data yang ada itu digali dan ditemukan beberapa hal yang mendukung penelitian, dan Konfirmasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Temuan dengan Teori, dimana temuan penelitian tadi dikaji dengan teori yang ada.

Pada bab ini membahas analisa pelaksanaan bimbingan dan Konseling keluarga untuk mempertahankan pertunangan dan analisa hasil akhir pelaksanaan bimbingan dan konseling keluarga untuk mempertahankan pertunangan.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini terdiri dari Simpulan dan Rekomendasi, yang menjelaskan hasil simpulan dari data yang dipaparkan dan rekomendasi hasil penelitian itu dapat dipraktikkan terhadap situasi tertentu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id